

HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN KEMANDIRIAN BELAJAR PADA SISWA KELAS XI DI SMK PERINDUSTRIAN YOGYAKARTA

THE RELATION BETWEEN EMOTIONAL MATURITY AND LEARNING INDEPENDENCE OF THE GRADE XI STUDENTS OF INDUSTRY VOCATIONAL HIGH SCHOOL OF YOGYAKARTA

Oleh: Nilam Triarmiyati, Universitas Negeri Yogyakarta.
nilamnilamu@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan berdasarkan permasalahan mengenai kemandirian belajar yang terjadi pada siswa kelas XI di SMK Perindustrian Yogyakarta. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kematangan emosi dan kemandirian belajar pada siswa kelas XI di SMK Perindustrian Yogyakarta.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah kuantitatif korelasional. Subyek dalam penelitian ini yaitu kelas XI di SMK Perindustrian Yogyakarta dengan populasi 70 siswa. Instrumen yang digunakan adalah skala kematangan emosi dan skala kemandirian belajar. Skor validitas skala kematangan emosi bergerak dari angka 0,265 sampai dengan 0,705, sedangkan skor validitas skala kemandirian belajar bergerak dari angka 0,256 sampai dengan 0,630. Nilai koefisien reliabilitas alpha (α) pada skala kematangan emosi sebesar 0,860 sedangkan pada skala kemandirian belajar sebesar 0,822. Analisis data dilakukan dengan teknik statistik *product moment* dari *pearson*.

Hasil analisis korelasi *product moment* menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,163 dengan signifikansi 0,177 ($\text{sig} > 0.01$) yang berarti tidak terdapat hubungan antara kematangan emosi dan kemandirian belajar. Tidak ada hubungan antara kematangan emosi dan kemandirian belajar dipengaruhi beberapa faktor eksternal dan internal diantaranya: motivasi, konformitas teman sebaya, dan penyesuaian sosial. Selain dari faktor eksternal dan internal tersebut, mungkin ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi kematangan emosi dengan kemandirian belajar yang tidak dikaji dalam penelitian ini

Kata kunci: *interaksi teman sebaya, penalaran moral, kontrol diri*

Abstract

This study was carried out based on the problems regarding the independence of the learning that occurs in a class XI student in SMK Industry, Yogyakarta. Therefore, this study aims to determine the relationship of emotional maturity and independence of learning in class XI student in SMK Industry, Yogyakarta.

The approach used in this study is a quantitative correlation. The subjects in this study is the class XI in SMK Industry Yogyakarta with a population of 70 students. The instrument used is the scale of emotional maturity and scale independent learning. Scores validity of the scale of emotional maturity moved from number 0,265 to 0,705, while the score of the validity scale independent learning moves from the figure of 0.256 to 0.630. The value of reliability coefficient alpha (α) on a scale of emotional maturity on a scale of 0.860, while learning independence at 0.822. Data was analyzed using statistical techniques of Pearson product moment.

Product moment correlation analysis results showed a correlation coefficient of 0.163 with 0.177 significance ($\text{sig} > 0.01$) in which means there is no connection between emotional maturity and independence of learning. There is no relationship between emotional maturity and independence of learning is influenced by several external and internal factors such as: motivation, conformity peers, and social adjustment. Aside from the internal and external factors, there may be other factors that affect the emotional maturity to the independence of learning which are not examined in this study

Keywords: emotional maturity, learning independence

PENDAHULUAN

Masa globalisasi ini menciptakan berbagai kemajuan dalam berbagai sektor yang salah satunya merupakan kemajuan di sektor

pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu bentuk proses yang penting dan merupakan hak yang didapatkan dalam hidup setiap individu, meliputi segala pengalaman belajar yang

berlangsung dilingkungan dan sepanjang hidup setiap individu. Dalam hal ini pendidikan merupakan hal yang menunjang bagi semua aspek dalam kehidupan yang mempengaruhi pertumbuhan individu. Belajar sebagai bentuk proses perubahan yang bersifat relatif permanen, salah satunya dalam potensi perilaku sebagai bentuk dari hasil pengalaman atau latihan yang dapat dilakukan dimana saja, kapan saja, dan dapat menggunakan media apa saja.

Terlaksananya pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari peran sekolah sebagai lembaga yang memberikan pendidikan kepada siswa. Dalam suatu proses pendidikan didalam lembaga sekolah memiliki komponen-komponen penting yang perlu diperhatikan yaitu tenaga pendidik, peserta didik, sarana dan prasarana, yang dimana komponen tersebut berperan penting pada terciptanya proses pendidikan. Lembaga pendidikan di Indonesia sendiri terdiri dari jenjang usia dini hingga jenjang perguruan tinggi yang tentunya memberikan perannya masing-masing dalam pelaksanaan proses pendidikan itu sendiri, misalnya saja untuk anak usia dini, pada masa ini siswa dikenalkan dengan lingkungan awal sekolah. Sedangkan peran sekolah menengah sudah mulai mengarahkan siswa untuk menuju kearah kemandirian awal sebelum memasuki jenjang pendidikan selanjutnya di perguruan tinggi atau persiapan kerja bagi siswa di sekolah menengah kejuruan sekalipun.

Sesuai dengan tugas perkembangan yang di alami remaja yaitu mencapai kemandirian emosional, mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual maka pendidikan merupakan hal yang sangat dibutuhkan dalam

mencapai tugas perkembangan tersebut. Namun terdapat fenomena dilapangan yang tidak sesuai, tidak semua siswa dapat belajar dengan mandiri dan memiliki kematangan emosi yang baik. Masih adanya perkelahian antar sekolah yang sering terjadi dikalangan remaja, ataupun dengan adanya kasus penganiayaan sesama perempuan yang terjadi karena masalah sepele dan tindak percobaan bunuh diri atau bunuh diri pada remaja. Hal ini menunjukkan adanya banyak permasalahan emosional pada remaja yang berupa gejala-gejala tekanan perasaan, frustrasi, atau konflik internal maupun konflik eksternal pada diri individu itu sendiri yang melanda individu yang masih dalam proses perkembangannya.

Hasil penelitian Friedberg, 1996 (dalam Ika Dian, 2011:2) juga mengindikasikan berbagai permasalahan emosional remaja disebabkan oleh dampak kasus-kasus keluarga atau lingkungan sekitar remaja, diantaranya korban perceraian orang tua, ketidakharmonisan antara anggota keluarga, dan sebagainya. Permasalahan emosional remaja yang terjadi pada saat ini seharusnya tidak perlu terjadi seandainya pada diri remaja telah mampu mengontrol emosi dan adanya perlakuan lingkungan yang lebih ramah dan mendukung hal positif pada remaja yang diharapkan mampu mencegah dan menekan kasus-kasus yang menyimpang yang belakangan ini sering terjadi dikalangan remaja.

Sama halnya yang telah dijelaskan oleh Hall (Santrock, 2007 : 6) bahwa masa remaja merupakan masa badai dan stress (*storm and stress*), yaitu masa pergolakan yang penuh dengan konflik dan buaian suasana hati. Perasaan,

pikiran, tindakan mengenai kesombongan dan kerendahan hati, kebaikan dan godaan, serta kegembiraan dan kesedihan. Oleh karena itu masa remaja dapat dikatakan sebagai tahap perkembangan manusia yang paling labil.

Pada kondisi yang labil kematangan emosi memungkinkan berperan dalam kehidupan sehari-hari remaja agar terhindar dari berbagai sikap negatif yang dapat membawa remaja itu sendiri kedalam kondisi yang negatif. Kematangan emosi adalah kemampuan menerima hal-hal negatif dari lingkungan tanpa membalasnya dengan sikap yang negatif, melainkan dengan kebijakan (Martin, 2003). Ditambahkan Yusuf (2011) yang mengungkapkan bahwa kematangan emosi merupakan kemampuan individu untuk dapat bersikap toleran, merasa nyaman, mempunyai kontrol diri sendiri, perasaan mau menerima dirinya dan orang lain, selain itu mampu menyatakan emosinya secara konstruktif dan kreatif. Emosi yang sudah matang mampu menerima dan selalu belajar menerima kritikan, mampu menanggapi respon-responnya, dan cenderung memiliki aliran sosial untuk energi emosinya, misal bermain, olahraga, melakukan hobi dan sebagainya.

Lis Binti Muawanah Dkk (2012: 11) juga menjelaskan beberapa karakteristik individu yang telah matang emosinya yaitu adalah mampu mempertahankan dorongan emosi, memahami emosi diri untuk diarahkan kepada tindakan-tindakan positif, tidak menggantungkan diri kepada orang lain, sadar dan bertanggung jawab menjalankan keputusan, menerima diri secara fisik maupun psikis. Dari penjelasan karakteristik

kematangan emosi tersebut menjelaskan mengenai tanggung jawab. Karena pada dasarnya remaja dituntut untuk dapat bertanggung jawab atas dirinya. Tanggung jawab erat hubungannya dengan kemandirian yang di tuntut untuk dimiliki oleh remaja pada masa perkembangannya.

Selama masa remaja tuntunan terhadap kemandirian sangat besar, dan jika tidak merespon secara tepat dapat menimbulkan dampak yang tidak baik dan tidak terselesaikannya tugas perkembangan pada remaja. Kondisi tersebut terjadi karena menjadi mandiri merupakan salah satu tugas perkembangan pada masa remaja. Mandiri pada hal ini salah satunya merupakan mandiri dalam belajar. Kemandirian belajar berpengaruh juga terhadap meningkatnya prestasi akademik. Pekrun dkk (2002:96) telah mengkaji bagaimana pengaruh *self regulated learning* (kemandirian belajar) terhadap emosi-emosi yang akhirnya dapat berpengaruh terhadap meningkatnya prestasi akademik.

Kemandirian belajar merupakan salah satu aspek diantara kesulitan belajar siswa. Dalam hal ini kemandirian belajar dapat menjadi faktor penunjang tercapainya prestasi belajar yang bagus. Pada pencapaian prestasi belajar yang bagus dalam prosesnya tidak semudah membalikkan telapak tangan, dan kesulitan belajar yang tidak jarang dialami siswa dapat menghambatnya. Menurut Tirtarahardja & Sulo (2005:50), kemandirian dalam belajar adalah aktivitas belajar yang berlangsung lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri dari pembelajaran. Oleh karena itu kemandirian siswa diperlukan agar mereka mempunyai tanggung jawab dalam

mengatur dan mendisiplinkan dirinya dan diperlukannya sikap kemauan sendiri dan pengembangan kemampuan belajar yang dimiliki oleh setiap individu karena hal tersebut menunjukkan kedewasaan pada siswa.

Pada kenyataannya banyak remaja yang masih mengalami kesulitan dalam mencapai prestasinya disekolah. Salah satu gejala kesulitan belajar siswa yaitu pada aspek kemandirian belajar. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan terhadap siswa. Berdasarkan hasil observasi pengamatan yang dilakukan ditemukan gejala-gejala yang cenderung menunjukan ketidak mandirian pada siswa yaitu jika pergantian jam pelajaran banyak siswa yang kurang menyiapkan materi pelajaran selanjutnya justru jalan-jalan keluar kelas, tugas rumah yang harusnya dikerjakan dirumah cenderung lebih suka mengerjakan di kelas dan mencontek pekerjaan yang sudah dikerjakan oleh teman lainnya, dan adanya kecemasan pada siswa pada saat ujian terlihat dari ketidak siapan mengikuti ujian mengakibatkan siswa cenderung meminta atau menanyakan jawaban pada teman. Selain itu dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru BK di sekolah adanya siswa yang cenderung malas belajar, merasa berat mengerjakan tugas, sulit dalam membagi waktu dan sulit dalam memahami pelajaran. Hal tersebut dapat diinterpretasikan secara menyeluruh bahwa siswa tersebut belum mencapai kemandirian belajar karna masih adanya gejala ketidak mandirian belajar

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2015 di SMK Perindustrian Yogyakarta.

Target/Subyek Penelitian

Sample berjumlah 70 siswa dari SMK Perindustrian Yogyakarta

Prosedur Penelitian

Peneliti melaksanakan penelitian yang terdiri dari beberapa kegiatan meliputi observasi dan wawancara prapenelitian. Kemudian dilanjutkan dengan pembuatan proposal dan instrumen. Instrumen yang digunakan berupa skala kematangan emosi dan skala kemandirian belajar, instrumen digunakan setelah dilakukan uji coba untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen. Selanjutnya, peneliti melakukan pengambilan data pada sampel yang telah ditentukan. Data kemudian dianalisis menggunakan program SPSS for windows versi 21.0.

Data, Instrumen dan Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala psikologi yaitu skala kematangan emosi dan skala kemandirian belajar yang disusun oleh peneliti berdasarkan teori yang digunakan. Skala kematangan emosi dan skala kemandirian belajar telah diuji oleh *expert judgement* dan telah diujicobakan untuk mengetahui skor validitas dan reliabilitasnya.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data dengan statistik deskriptif. Analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan kematangan emosi dan kemandirian belajar siswa kelas XI di SMK Perindustrian Yogyakarta. Adapun penentuan kategorisasi dilakukan berdasarkan tingkat diferensiasi yang dikehendaki yaitu tinggi, sedang, dan rendah

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Kematangan Emosi

Data kematangan emosi yang diperoleh kemudian disajikan dalam bentuk tabel berdasarkan kriteria kecenderungan yang telah ditentukan.

Berikut ini merupakan data kematangan emosi pada siswa kelas XI di SMK Perindustrian Yogyakarta

Tabel 1. Data kematangan emosi Siswa kelas XI di SMK Perindustrian Yogyakarta

Kategori	Jumlah Responden	Presentase
Tinggi	5	7,14 %
Sedang	63	90%
Kurang	2	2,86 %
Rendah	0	0
Jumlah	70	100,0%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa kelas XI di SMK Perindustrian Yogyakarta memiliki kematangan emosi yang sedang

b. Kemandirian Belajar

Data kemandirian belajar yang diperoleh kemudian disajikan dalam bentuk tabel

berdasarkan kriteria kecenderungan yang telah ditentukan .

Berikut ini merupakan data kemandirian belajar pada siswa kelas XI di SMK Perindustrian Yogyakarta

Tabel 2. Data Kemandirian belajar siswa kelas XI di SMK Perindustrian Yogyakarta

Kategori	Jumlah Responden	Presentase
Tinggi	5	7,14 %
Sedang	54	77,15 %
Kurang	11	15,71 %
Rendah	0	0
Jumlah	70	100,0%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa kelas XI di SMK Perindustrian Yogyakarta memiliki kemandirian belajar yang sedang.

Berdasarkan hasil analisis korelasi diketahui bahwa tidak terdapatnya hubungan antara kematangan emosi dan kemandirian belajar. Berikut ini merupakan tabel hasil perhitungan korelasi antara kematangan emosi dan kemandirian belajar.

Tabel 3. Hasil Analisis Kematangan Emosi dan Kemandirian Belajar

		Correlations	
		Kematan gan_Em osi	Kemandi rian_Bel ajar
Kematangan_ Emosi	Pearson Correlation	1	,163
	Sig. (2-tailed)		,177
	N	70	70
Kemandirian _Belajar	Pearson Correlation	,163	1
	Sig. (2-tailed)	,177	
	N	70	70

Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa nilai r_{hitung} sebesar 0,163 dan nilai signifikansi (p) sebesar 0,177 artinya nilai $r_{hitung} < p$, sehingga tidak terdapat hubungan signifikan antara keduanya.

Hasil penelitiannya ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian yang menduga bahwa kematangan emosi dan kemandirian belajar memiliki hubungan. Hasil ini diduga karena kematangan emosi dipengaruhi oleh berbagai faktor selain kemandirian. Faktor kematangan emosi diantaranya pola asuh orang tua, pengalaman traumatis, tempramen, jenis kelamin, dan usia. (Astuti : 2005)

Siswa kelas XI di SMK Perindustrian Yogyakarta berada dalam masa remaja. Masa dimana remaja sebagai masa perubahan selanjutnya dijelaskan Hurlcok (Rita Dkk 2008: 124) terdapat 4 macam jenis perubahan yang dialami remaja yaitu meningkatnya emosi, perubahan tubuh, minat seiring dengan perkembangan mental yang cepat dan menimbulkan penyesuaian mental. Dalam hal ini minat memiliki peran penting dalam tugas-tugas perkembangan siswa yang diharapkan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab. Oleh karena itu bakat dan minat yang sesuai dapat mempengaruhi kesadaran pada siswa tersebut, karena siswa yang mempunyai rasa senang, perhatian terhadap minat tentunya akan melakukan kegiatan yang disenanginya tanpa disuruh atau dengan inisiatif sendiri dengan tanggungjawab (Sunarto dalam Mayawatie, 2009: 56).

pada penelitian ini tidak ada hubungan antara kematangan emosi dan kemandirian belajar

dimungkinkan juga dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal menurut Astuti (2005) faktor kematangan emosi diantaranya pola asuh orang tua, pengalaman traumatis, tempramen, jenis kelamin, dan usia. Begitu juga dengan kemandirian belajar yang juga dipengaruhi faktor eksternal dan internal menurut Basri (dalam Yunita, 2013) menyebutkan bahwa karakteristik kemandirian belajar meliputi merencanakan dan memilih kegiatan sendiri, berinisiatif dan memacu diri untuk belajar terus menerus, siswa dituntut tanggung jawab dalam belajar, siswa belajar secara kritis, logis, dan penuh keterbukaan, dan belajar dengan penuh percaya diri. Selain itu Sunarto (dalam Mayawatie, 2009: 56) Faktor dari dalam diri siswa sendiri yang paling mempunyai peran dalam pembentukan kemandirian belajar yaitu bakat dan minat yang sesuai. Bakat minat yang sesuai mempengaruhi kesadaran pada siswa tersebut.

Faktor internal yaitu karakteristik kepribadian siswa yang lebih dominan mempengaruhi kemandirian belajar siswa, meliputi adanya inisiatif dan tanggung jawab, sangat penting dalam mempengaruhi perilaku kemandirian pada siswa. Kemandirian belajar tergantung pada inisiatif dan rasa tanggung jawab yang dimiliki siswa itu tersebut. Dalam hal ini minat yang sesuai dapat mempengaruhi kesadaran pada siswa dalam belajar, karena siswa yang mempunyai rasa senang, perhatian, dan minat dalam melakukan kegiatan yang disenanginya akan melakukannya secara inisiatif dan bertanggung jawab. Pada siswa yang mampu inisiatif dan bertanggung jawab atas kegiatan yang

dilakukan dalam hal ini belajar akan menjadikan siswa lebih mandiri dalam kegiatan belajar.

Kemandirian belajar tidak terbentuk dengan sendirinya tetapi melalui proses yang panjang dan bertahap, tidak hanya faktor dari dalam diri siswa sendiri yaitu karakteristik kepribadian siswa. Faktor eksternal juga mempengaruhi kemandirian belajar pada siswa yaitu karakteristik proses belajar mengajar, seperti bagaimana proses dan metode pembelajaran itu dilaksanakan. Selain dari faktor eksternal dan internal yang telah dikemukakan diatas, tidak adanya hubungan antara kematangan emosi dan kemandirian belajar pada siswa kelas XI di SMK Perindustrian dimungkinkan pula dipengaruhi oleh berbagai faktor lainnya yang tidak dikaji dalam penelitian ini, seperti cara pengisian siswa yang ditemukan ada beberapa responden yang mengisi dengan jawaban yang asal tidak memperhatikan petunjuk pengisian. Selain itu pada saat pengambilan data, kondisi beberapa kelas sedang tidak kondusif .

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan:

1. Kategorisasi kematangan emosi menunjukan bahwa mayoritas siswa kelas XI SMK Perindustrian Yogyakarta dalam penelitian ini sebagian besar berada pada kategori sedang, yang artinya sebagian besar siswa dapat memenuhi beberapa aspek yaitu mampu beradaptasi, mampu menerima kenyataan, dan mampu merespon dengan tepat.

2. Kategorisasi kemandirian belajar menunjukkan bahwa mayoritas siswa kelas XI SMK Perindustrian Yogyakarta dalam penelitian ini sebagian besar berada pada kategori sedang, yang artinya sebagian besar siswa dapat memenuhi beberapa aspek yaitu mampu mengambil keputusan sendiri, memiliki kebebasan untuk melaksanakan belajar tanpa adanya paksaan, dan mampu menyelesaikan tugas sekolah.
3. Penelitian ini juga menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dan kemandirian belajar pada siswa kelas XI SMK Perindustrian Yogyakarta, yang ditunjukkan dengan nilai koefisien sebesar 0,163 dan nilai r_{tabel} 0,2352 dan signifikansi $p=0,117$, ($p>0,01$) sehingga hipotesis ditolak yang berarti tinggi rendahnya kematangan emosi tidak ada hubungany dengan tinggi rendahnya kemandirian belajar.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah diuraikan, diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi siswa
Siswa diharapkan mampu membentengi diri dari berbagai pengaruh eksternal, seperti: lingkungan dan teman sebayanya, yang cenderung memberikan dampak negatif dalam kegiatan belajar di sekolah. Selain itu faktor internal dari dalam diri menumbuhkan disiplin diri, dan menumbuhkan sikap minat pada belajar agar tidak adanya paksaan dalam belajar melainkan dilakukan secara inisiatif

dan bertanggung jawab agar tercapainya prestasi belajar yang optimal.

2. Bagi pihak sekolah

Sekolah lebih tegas menerapkan peraturan pada siswa yang tidak disiplin saat kegiatan jam pelajaran berlangsung dan memperhatikan setiap kegiatan yang dilakukan siswa pada saat disekolah. Memberikan sanksi pada siswa yang tidak disiplin ketika pergantian jam pelajaran berada di kantin atau telat saat masuk sekolah, sehingga siswa lebih disiplin dan mampu lebih optimal dalam kegiatan belajar disekolah.

3. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Guru bimbingan dan konseling diharapkan mampu untuk mengoptimalkan peranya dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling dengan materi kematangan emosi dan kemandirian belajar. Melalui layanan bimbingan pribadi dan bimbingan belajar dengan materi kematangan emosi dan kemandirian belajar, bisa dengan melakukan kegiatan diskusi agar siswa dapat secara langsung memahami konten dan aplikasi nyata dalam kehidupan sehari-hari dan kegiatan pembelajaran di sekolah.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji kembali mengenai kematangan emosi, sebaiknya menggali lebih dalam lagi aspek-aspek yang mungkin berpengaruh terhadap kematangan emosi seperti : motivasi, konformitas teman sebaya, maupun penyesuaian sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Budi Astuti. 2005. *Kematangan Emosi Anak Kelas 6 Sekolah Dasar Ditinjau dari Persepsi Kedemokratisan Pola Asuh Ayah dan Ibu*. Tesis (Tidakditerbitkan). Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- Ika Dian Purwnti. (2011). *Hubungan antara Pola Asuh Demokratis dengan Kematangan Emosi Pada Siswa SMA Negeri 9 Samarinda*. Diakses dari <http://ejurnal.untag-smd.ac.id/index.php/MTV/article/view/216>. Pada tanggal 1 Mei 2015, jam 16.30WIB
- Lis Binti Muawanah, dkk. (2012). Kematangan Emosi, Konsep Diri, dan Kenakalan Remaja. *Jurnal Pesona*, Vol. 1, No. 1, Juni 2012
- Martin, A. D. (2003). *Emotional Quality Management*. Jakarta: Arga.
- Mayawatie, Herlina. (2009). Perbedaan Kemandirian Belajar Siswa IPA dan IPSSiswa Kelas XI di SMA 1 Candiroti. *Skripsi*. Yogyakarta. UAD
- Pekrun, R., Goetz, Titz, W., & Perry, R.P. (2002). Academic Emotion in Students' Self Regulated Learning and Achievement: A Program Of Qualitative and Quantitative Research, *Educational Psychologist*, 37 (2), 91-105.
- Rita Eka Izzaty, dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Santrock, Jhon W. (2007). *Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Syamsu Yusuf, L.N. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Tirtarahaja Umar & La Sulo. (2005). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Yunita Dwi Febriastuti. (2013). Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa SMP Negeri 2 Geyer Melalui Pembelajaran Inkuiri Berbasis Proyek. *Skripsi*. Semarang. UNESA..